

**REPRESENTASI BUDAYA DI INDONESIA:  
STUDI KASUS KOSAKATA BAHASA TIONGHOA PADA KBBI**  
*Cultural Representation in Indonesia: A case study of Chinese Vocabulary  
in KBBI (The Great Dictionary of the Indonesian Language)*

**Fadhila Kusumaningrum<sup>a</sup>, Mahsyurotun Nikmah<sup>b</sup>, Dita Dewi Palupi<sup>c</sup>**

Departemen Ilmu Linguistik, Universitas Airlangga Surabaya

<sup>a</sup>fadhilakusumaningrum@gmail.com

<sup>b</sup>imafandi02@gmail.com

<sup>c</sup>ditadewipalupi@gmail.com

**Abstrak**

Sebagai negara multikultural, Indonesia memiliki keberagaman dalam budaya dan bahasa. Keberagaman ini tidak hanya berasal dari budaya lokal. Perdagangan pada masa lampau memiliki pengaruh terhadap masuknya berbagai macam budaya dan bahasa dari luar Nusantara. Tiongkok merupakan salah satu negara yang pada masa itu memiliki pengaruh besar dalam perkembangan kegiatan dagang di Nusantara. Hal itu terlihat dengan banyaknya pemukiman warga Tionghoa yang hingga saat ini tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Sebagai salah satu etnis pendatang yang masih bertahan, bahasa Tionghoa kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini membuat bahasa Tionghoa menjadi tidak asing di kalangan masyarakat lokal. Studi ini bertujuan untuk menganalisis kosakata dalam bahasa Tionghoa yang ada di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi Daring dengan menggunakan pendekatan semantik. Dalam KBBI versi Daring, ditemukan 97 lema kepala yang berlabel Cina. Lema kepala tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori semantiknya. Hal ini dilakukan untuk melihat representasi budaya Tionghoa yang masuk dan hingga saat ini mampu bersanding dengan kearifan lokal melalui bahasa. Hasilnya menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya bisa muncul dari bahasa daerah saja, namun juga bisa terlihat dari bahasa yang kosakatanya diserap ke dalam bahasa Indonesia.

**Kata kunci:** bahasa Tionghoa, kategori semantik, kearifan lokal, kosakata

**Abstract**

*As a multicultural country, Indonesia has cultural and language diversity. This diversity not only comes from the local culture. Trading activity in the past influenced the influx of various cultures and languages from other nations. China is one of the countries that at that time had a major influence in the development in the trading activity in Indonesia. It was proved by the large number of Chinese settlements that are currently scattered in Indonesia. As one of the surviving ethnic immigrants, it made several words of Chinese language is then absorbed into the Indonesian language. This caused the Chinese language to be familiar to the local people. This study aims at analyzing the vocabulary in Chinese language contained in The Great Dictionary of the Indonesian Language (KBBI) Online version by using the semantic approach. In KBBI Online version, 97 lemma entries labeled Cina were found. The lemmas are then grouped by their semantic category to see the representation of Chinese culture. The results demonstrated that local wisdom does not only arise from local languages, but it also can be seen from the language which vocabulary is absorbed into Indonesian language.*

**Keywords:** Chinese language, local wisdom, semantic categories, vocabulary

## **PENDAHULUAN**

### **Bahasa dan budaya**

Dalam berkehidupan sosial, hampir seluruh aspek kehidupan manusia tak bisa dilepaskan dari bahasa. Sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan hal yang tidak dapat terpisahkan dalam perkembangan budaya manusia. Berbicara tentang hubungan antara bahasa dan budaya, hal ini berkaitan dengan hipotesis Sapir dan Whorf. Dalam Wardaugh (2015:11), Sapir mengakui bahwa terdapat hubungan erat antara bahasa dan budaya. Sapir (1921:207) menyatakan bahwa bahasa tidak bisa terpisahkan dari budaya, yang mana hal tersebut merupakan warisan sosial berwujud paduan, tindakan, dan kepercayaan yang menentukan pola kehidupan kita. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa, merupakan sarana komunikasi dalam menyampaikan ide dan gagasan sekaligus menjadi identitas sebuah budaya.

Sutrisno dalam buku “Teori-teori Kebudayaan” (2005:363) berpendapat bahwa kebudayaan bisa dilihat melalui dua sudut pandang, yaitu sebagai kata benda dan sebagai kata kerja. Kebudayaan sebagai kata benda merupakan kebudayaan yang dilihat sebagai hasil, produksi kreativitas. Sedangkan, kebudayaan sebagai kata kerja berarti kebudayaan yang dilihat sebagai suatu proses, sesuatu yang tumbuh dan berkembang. Dalam hal ini kebudayaan bersifat dinamis dan aktif-kreatif. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh J.J Hoenigman (dalam Koentjaraningrat 1990:5), yang menyatakan bahwa wujud kebudayaan terbagi menjadi tiga, yaitu gagasan, aktivitas, dan artefak. Gagasan merupakan wujud kebudayaan yang berupa ide-ide, norma, maupun peraturan yang bersifat abstrak. Lalu, aktifitas merupakan wujud kebudayaan yang berupa tindakan manusia. Wujud ini juga sering disebut sebagai sistem sosial yang terdiri dari aktifitas-aktifitas manusia untuk saling berinteraksi dengan manusia lain. Kemudian, artefak merupakan wujud kebudayaan yang berupa hasil aktivitas manusia (karya) yang mampu dilihat, diraba dan didokumentasikan.

Sedangkan komponen budaya terbagi menjadi dua, yaitu kebudayaan material dan kebudayaan non-material. Kebudayaan material mengacu pada hasil ciptaan manusia yang konkret, misalnya senjata, perhiasan, pakaian, bangunan maupun peralatan sehari-hari. Sedangkan, kebudayaan non-material merupakan ciptaan-ciptaan abstrak yang diturunkan secara turun-menurun, seperti adat istiadat atau cerita rakyat.

## **Bahasa dan budaya di Indonesia**

Sebagai negara kepulauan yang multikultural, Indonesia memiliki ragam suku dan budaya yang tersebar hingga seluruh Nusantara. Pada tahun 2010, tercatat lebih dari 1.300 suku dan etnis berada di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2010). Tidak bisa dipungkiri bahwa kegiatan pada masa lalu mempengaruhi keberagaman etnis yang ada di Indonesia. Banyaknya kapal yang masuk dalam kegiatan berniaga maupun penyebaran agama memberikan pengaruh terhadap keberagaman suku dan ras. Kemajemukan dalam berbudaya berimplikasi terhadap ragam bahasa yang dimiliki baik tiap etnis maupun wilayah tertentu. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2017) mencatat sedikitnya terdapat 652 bahasa dari 2.452 daerah pengamatan di Indonesia. Keberagaman yang dimiliki tidak hanya berasal dari masyarakat lokal, namun juga para pendatang. Para pendatang yang kini telah menetap lama di Indonesia pada mulanya merupakan bangsa yang datang karena pengaruh aktivitas perdagangan di masa lampau. Penduduk Cina atau Tionghoa merupakan salah satu pendatang yang hingga saat ini masih bertahan di Indonesia. Tercatat sekitar 2.832.510 penduduk etnis Tionghoa mendiami Indonesia dan merupakan suku dengan peringkat ke-18 dari 31 suku di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2010).

### **Kearifan lokal pada bahasa dan budaya di Indonesia**

Kearifan lokal bisa didefinisikan sebagai suatu kebudayaan lokal yang mengandung kebijakan hidup; pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasi kebijakan dan kearifan hidup (*wisdom*) (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2016:1). Kearifan lokal dalam bangsa Indonesia tercerminkan dari adat istiadat, norma, budaya, bahkan bahasa yang dimiliki oleh tiap suku maupun etnis. Sebagai bagian dari warisan turun-temurun, kearifan lokal diajarkan dan ditanamkan dari satu generasi ke generasi berikutnya guna membentuk masyarakat yang bijak. Sebagai pegangan hidup, kearifan lokal mampu menjadikan masyarakat yang heterogen ini hidup damai secara berdampingan dan bertoleransi. Adanya perbedaan budaya dan bahasa tak lantas menjadi alasan bagi tiap suku dan etnis untuk mudah tercerai berai. Bahasa Indonesia, yang merupakan bahasa nasional negara Indonesia, menjadi sarana komunikasi antar bahasa daerah. Bahasa Indonesia tidak hanya digunakan sebatas alat komunikasi pemersatu suku, ras dan etnis, melainkan sebagai salah satu sarana representasi dari kearifan lokal. Interaksi sosial dalam komunikasi sehari-hari secara tidak langsung menimbulkan pengaruh antar budaya, khususnya dalam penyerapan bahasa non-lokal ke

dalam bahasa Indonesia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi Daring, terdapat sejumlah bahasa asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia, salah satunya adalah bahasa Tionghoa. Bahasa Tionghoa yang masuk ke dalam KBBI versi Daring meliputi kelas kata nomina, verba, adjektiva, ungkapan, partikel, dan numeralia. Kosakata yang diserap ini bukan berarti tanpa alasan. Jika ditelusuri lebih dalam, munculnya kosakata ini dipengaruhi oleh beberapa hal. Dalam penyerapan kosakata, terjadilah asimilasi antara budaya Tionghoa dengan budaya Indonesia dan secara tidak langsung, kosakata yang muncul merepresentasikan budaya Tionghoa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi budaya Tionghoa yang terkandung dalam kosakata bahasa Tionghoa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia versi Daring terhadap kearifan lokal budaya Indonesia. Di samping itu, pendekatan semantik digunakan untuk mengetahui makna kosakata serapan tersebut.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Asal mula datangnya bangsa Tionghoa ke Indonesia**

Emigrasi bangsa Tionghoa ke pulau Jawa mulai terjadi secara besar-besaran pada abad ke-14. Awal keberadaan pemukiman Tionghoa di sepanjang pantai Utara Jawa tersebut terjadi akibat aktifitas perdagangan antara India dan Tionghoa lewat laut. Selama periode badai (*Cyclone*) atau perubahan musim, para pedagang tinggal di pelabuhan-pelabuhan Asia Tenggara. Selama mereka tinggal di pelabuhan-pelabuhan Asia Tenggara, anak buah kapal dan penumpang berdiam di beberapa bagian kota yang disinghainya (Reid dalam Handinoto, 1999).

Handinoto (1999) juga menambahkan bahwa perkembangan pemukiman Cina di Asia Tenggara juga dipicu oleh adanya usaha dari dinasti Ming (1368-1644) untuk memasukkan daerah Asia Tenggara sebagai daerah protektoratnya pada abad ke-14. Pada jaman ekspedisi Zheng He dari dinasti Ming inilah pemukiman Tionghoa di berbagai kota-kota pantai Utara Jawa mengalami perkembangan.

Namun, pada tahun 1826, pemerintah kolonial Belanda mengeluarkan undang-undang yang disebut sebagai *wijkenstelsel*. Undang-undang ini mengharuskan etnik-etnik yang ada di suatu daerah untuk tinggal di daerah atau wilayah yang telah ditentukan di dalam kota. Misalnya, orang Tionghoa harus tinggal di suatu tempat yang telah ditentukan dengan bangsa Tionghoa lainnya. Dari sinilah muncul istilah “pecinan” yang diambil dari kata “Cina” dengan imbuhan pe-an yang berarti tempat permukiman

khusus masyarakat Tionghoa yang menetap di Indonesia. Sejak saat itulah etnis Tionghoa di Indonesia tumbuh dan hidup berdampingan dengan masyarakat setempat (Handinoto, 1999).

### **Pengaruh bahasa Tionghoa di Indonesia**

Tumbuhnya etnis Tionghoa di Indonesia mengakibatkan kontak budaya yang terjadi secara terus menerus. Di samping itu, asimilasi bahasa pun turut terjadi seiring berkembangnya etnis Tionghoa dalam masyarakat Indonesia. Hasil interaksi etnis Tionghoa perantau dengan penduduk setempat antara lain nampak dari sejumlah kosakata yang diserap dari bahasa Tionghoa yang digunakan oleh penduduk setempat (Rahmawati, 2017). Oleh karena itu, dalam tuturan masyarakat, baik disadari maupun tidak, sering ditemukan kosakata bahasa Tionghoa, seperti *bakwan*, *becak*, *kaleng*, *loak*, *nyonya*, dan *calo* (Wirawan, 2012).

- a. Kata *bakwan* yang terdiri atas *bah* “daging” dan *oan* “bulat” bermakna panganan yang dibuat dari jagung muda yang dilumatkan dengan tahu atau udang kemudian diadon bersama telur dan tepung terigu dan digoreng.
- b. Kata *becak* yang terdiri atas *be* “kuda” dan *chhia* “kereta” berarti kendaraan umum seperti sepeda, tidak bermotor, beroda tiga bertutup (tutupnya dapat dibuka), satu sadel di belakang, tempat duduk untuk penumpang di depan, dijalankan dengan tenaga manusia (pengemudinya duduk di belakang).
- c. Kata *kaleng* yaitu besi tipis berlapis timah.
- d. Kata *loak* berarti barang bekas.
- e. Kata *nyonya* digunakan untuk sapaan kepada perempuan yang sudah bersuami.
- f. Kata *calo* diartikan sebagai pekerjaan menjual tiket bis atau kereta dengan mengambil keuntungan tinggi.

### **Kata serapan dan macam-macamnya**

Istilah serapan menurut Kridalaksana (1985) adalah pinjaman, yaitu bunyi, fonem, unsur gramatikal atau unsur leksikal yang diambil dari bahasa lain (h. 8). Kata serapan adalah kata yang diserap dari berbagai bahasa lain, baik dari bahasa daerah maupun dari bahasa asing, yang digunakan dalam bahasa Indonesia yang cara penulisannya mengalami perubahan ataupun tidak mengalami perubahan. Guilbert (1975) mengemukakan bahwa tidak ada satu budaya pun dalam suatu masyarakat yang masih benar-benar asli dan terlindung dari kontak dengan masyarakat lainnya (dalam Mellyna, 2011).

Kata serapan disebut oleh Kridalaksana (1988) sebagai *loan words* atau kata-kata pinjaman. Istilah-istilah tersebut digunakan untuk menyebut kosakata asli. Kosakata serapan merupakan kosakata yang diambil atau diserap dari satu bahasa donor dengan penyesuaian kaidah yang ada dalam bahasa penyerap. Menurut Niklas-Salminen (1997), tidak seperti pembentukan kata lainnya (*derivation, composition, abbreviation, dan siglaison*), peminjaman kata memperlihatkan kekhasan dalam menghasilkan keunikan kata yang baru tanpa menggunakan unsur leksikal yang sebelumnya yang telah ada dalam suatu bahasa tertentu (dalam Mellyna 2011).

Selanjutnya, menurut Soedjito (1998:73), unsur kata serapan dibagi tiga golongan, yaitu:

- a. Adopsi, yaitu pungutan secara utuh tanpa perubahan dan penyesuaian. Contoh: fase - fase, fasal - fasal.
- b. Adaptasi, yaitu penyerapan yang disesuaikan dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Penyesuaian kata-kata asing tersebut diusahakan tidak berbeda dengan ejaan asingnya. Perubahan diberlakukan hanya seperlunya saja sehingga bentuk Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan ejaan asingnya. Contoh : *congres - kongres*.
- c. Pungutan terjemahan, yaitu pungutan yang dihasilkan dengan menerjemahkan kata atau istilah tanpa mengubah makna konsep gagasan (makna konsep harus sama dan sepadan). Bentuk terjemahan yang dihasilkan ada dua macam, yaitu:
  - i. Sama, contoh: batasan - definisi.
  - ii. Tidak sama, contoh: makalah - *working paper*.

Menurut Moeliono (1989 dalam Mellyna, 2011) ada beberapa faktor yang menjadi latar belakang praktik pemungutan kata, yakni:

- a. Kehematan

Pemungutan kata baru dianggap sebagai suatu cara yang lebih ekonomis dibanding mencari kata atau definisi baru dalam bahasa sasaran. Sebagai contoh kata pungutan dalam bahasa Indonesia yang memenuhi kriteria kehematan adalah penggunaan kata *parlemen* untuk menggantikan *Dewan Perwakilan Rakyat*.

- b. Kejarangan bentuk

Suatu kata dalam bahasa tertentu yang jarang digunakan dalam pemakaian bahasa sehari-hari mempunyai kecenderungan untuk mudah dilupakan. Jika ada kata lain dalam bahasa asing yang lebih dikenal yang mampu menggantikan kata yang

- bersangkutan, secara otomatis kata asing tersebut akan menjadi lebih umum digunakan. Contoh kata yang sudah jarang digunakan dalam bahasa Indonesia masa kini adalah kata *dukana*, tetapi kata *seks* lebih banyak digunakan.
- c. Keperluan akan kata yang searti
- Seorang dwibahasawan mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk melakukan pembaruan kata dibandingkan ekabahasawan. Ketika seorang dwibahasawan mempunyai keperluan untuk mengungkapkan suatu kata, maka ia dapat menerapkan pengetahuannya tentang bahasa lain, seperti menggunakan kata *asimilasi* untuk menggantikan kata *penyerapan*, menggunakan kata *fasilitas* alih-alih *kemudahan*. Dengan demikian, masalahnya bukan keperluan akan kata yang searti, tetapi kemampuan kebahasaan dwibahasawan.
- d. Perasaan seorang dwibahasawan bahwa pembedaan arti dalam bahasanya sendiri tidak cukup cermat
- Perasaan seperti ini timbul akibat adanya pengaruh perbandingan bahasa asli yang dimiliki dwibahasawan dengan bahasa lain yang dikuasainya. Beberapa dwibahasawan merasa perlu membedakan kata *politik* dan *politik*, *ekonomi* dan *ekonomis*, ataupun *demokrasi* dan *demokratis*.
- e. Dorongan gengsi yang lekat pada pemahaman bahasa asing
- Dalam hal ini, anggapan yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa asing yang fasih meningkatkan kedudukan sosial seseorang dapat dikatakan benar. Akan menjadi sebuah kebanggaan tertentu bagi sebagian orang yang mempunyai pendapat seperti yang disebutkan sebelumnya ketika mereka menggunakan kata *budget* alih-alih kata *anggaran*, kata *bilateral* alih-alih kata *dwipihak*, serta kata *multiplikasi* alih-alih *kelipatan*.
- f. Kurangnya kemampuan berbahasa Indonesia
- Menilik fakta sejarah, Indonesia terpengaruh dari Bahasa Belanda. Pada masa lalu, orang-orang yang mempunyai pengaruh di negeri ini tidak jarang lebih menguasai Bahasa Belanda dibandingkan dengan bahasa ibunya. Hal ini mempengaruhi pilihan kata yang mereka gunakan yang sebagian hanya dapat dipahami jika diterjemahkan kembali ke bahasa asing yang bersangkutan, seperti bentuk *dalam mana*, *atas mana*, *untuk mana*, *kepada siapa*, dan *dengan siapa* (*waarin*, *waarop*, *waarvoor*, *aan wie*, dan *mit wie*).

Adapun dalam penelitian sebelumnya, Rahmawati (2017) telah menganalisis beberapa kosakata serapan dari Bahasa Tionghoa dalam KBBI edisi V daring yang tidak terdapat dalam edisi sebelumnya. Penelitian ini berfokus pada 11 kata serapan, kata-kata tersebut antara lain *cheng beng*, *chun jie kuai le*, *gong xi fat chai*, *guo nian hao*, *in nian kuaile*, *kiunghi sinnyen*, *sie sie*, *sin chia*, *sinci*, *sincia cuyi*, dan *sincun kyonghi*. Peneliti menjabarkan secara menyeluruh mengenai definisi, cara pengucapan dan juga aspek semantik dari sebelas kata tersebut.

Penelitian lain yang ditulis oleh Xinchun (2017) menganalisis dan membandingkan kesamaan sifat, fungsi, dan karakteristik dari daftar kata bahasa Tionghoa dalam panduan pengajaran bagi pembelajar baik sebagai penutur asing dan penutur asli. Penulis menemukan bahwa terdapat kesamaan dari masing-masing daftar kata baik untuk penutur asing ataupun penutur asli, kesamaan diantaranya adalah (1) keduanya adalah daftar kata untuk pembelajar yang keduanya sangat dibutuhkan untuk standar pengajaran (2) keduanya sama-sama menggunakan sistem *grade* atau *level* (3) keduanya memiliki lampiran tambahan seperti *part of speech* dan *word level* untuk pembelajar sebagai penutur asing dan *part of speech*, *pinyin* serta *word level* untuk pembelajar sebagai penutur asli (4) keduanya menekankan pada hubungan kata-kata bahasa Cina dengan karakter Cina. Selain terdapat kesamaan dari kedua panduan pengajaran tersebut, terdapat beberapa perbedaan, di antaranya (1) target keduanya (2) ragam tulisan dan bahasa lisan yang diajarkan (3) kata-kata acuan dan deskripsinya.

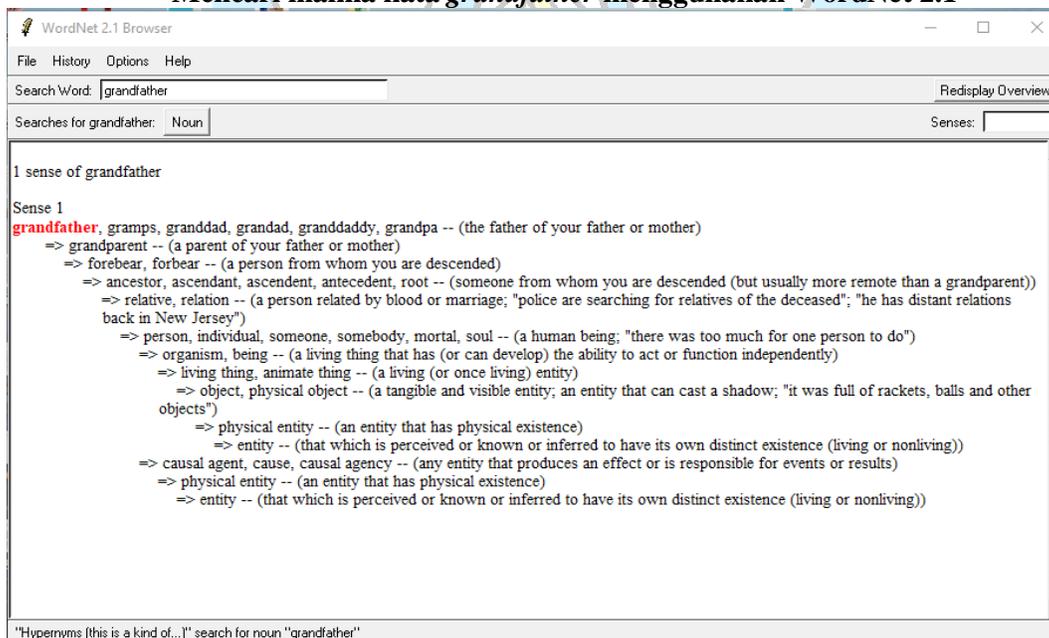
Selain itu, Kwary, dkk. (2018) juga melakukan penelitian pada variabel serupa dengan berfokus pada beberapa kosakata dalam KBBI Daring yang diserap dari bahasa Bali. Dalam penelitiannya, ditemukan 173 lema bahasa Bali yang diadopsi dalam KBBI Daring. 173 lema tersebut kemudian dibagi menjadi 10 kategori semantik, antara lain area, warna, karya, benda, fauna, flora, aktivitas manusia, orang, aspek sosial, dan bentuk. Dari 10 kategori tersebut kemudian dimasukkan dalam KBBI kategori dimensi sosial budaya menjadi tiga macam sub-kategori, yaitu kategori ciptaan atau karya terdapat 56 kata, kategori benda terdapat 26 kata, dan kategori area atau tempat terdapat 21 kata. Dari kategori inilah kemudian peneliti menganalisis nilai filosofis budaya yang tersimpan dari kata-kata tersebut.

## METODE PENELITIAN

Data pada studi ini merupakan entri berlabel Cina yang diambil dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring. Sebanyak 97 entri bahasa Tionghoa dikumpulkan kemudian dikelompokkan berdasarkan kelas kata yang sudah ditentukan oleh KBBI Daring (nomina, verba, adjektiva, dan adverbial). Hal ini dilakukan untuk mengetahui distribusi kelas kata bahasa Cina di KBBI. Setelah itu, dari 97 entri, sebanyak 88 lema kepala diambil untuk dikelompokkan berdasarkan kategori semantik dan dianalisis.

Setelah mendapatkan 88 lema kepala, kesemua lema kepala tersebut dikelompokkan dengan mengacu pada Wordnet 2.1 (Miller, 1995). Piranti lunak Wordnet 2.1 digunakan karena ia menunjukkan hubungan leksikal suatu kata dengan kata lainnya. Karena Wordnet 2.1 berbasis bahasa Inggris, maka lema kepala dari entri berlabel bahasa Cina yang didapat dari KBBI Daring tadi diterjemahkan dengan kata bahasa Inggris yang sepadan. Misalnya, kata *ciak* pada KBBI Daring berarti 'makan', sehingga diterjemahkan menjadi *eat* dalam bahasa Inggris. Untuk mengelompokkan sesuai kategori semantiknya, semua lema kepala tersebut dilihat hipernimnya untuk menunjukkan istilah lebih umum dari lema-lema tersebut.

**Gambar 1**  
**Mencari makna kata *grandfather* menggunakan WordNet 2.1**



Setelah dikelompokkan berdasarkan kategori semantiknya, daftar kata yang sudah didapat kemudian dianalisis untuk melihat representasi budaya Tionghoa yang masuk ke

Indonesia dan hingga saat ini mampu bersanding dengan kearifan lokal melalui bahasa. Analisis data akan dikaitkan dengan sejarah masuknya kosakata tersebut ke Indonesia dan bagaimana kosakata tersebut akhirnya bisa terserap ke dalam bahasa Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 88 lema kepala terbagi ke dalam tiga kelompok kelas kata, yaitu nomina, verba, dan numeralia. Pada daftar lema kepala tersebut, terdapat sejumlah kata yang memiliki makna ganda seperti *capcai* (2), *ciak* (3), *cincu* (2), *empek* (2), *hoki* (2), *kenceng* (2), *pangsi* (3), *samsu* (2), *samseng* (2), dan *taiko* (2). Sehingga, didapatkan sebanyak 88 lema kata dengan 100 makna yang akan dikelompokkan berdasarkan kategori semantiknya. Dari analisis data, kesemua lema tersebut terbagi ke dalam sepuluh kategori semantik yang di dalamnya dibagi lagi menjadi beberapa sub-kelompok kategori. Sepuluh kategori semantik tersebut adalah *abstraction* (abstraksi), *creation* (karya), *human activity* (kegiatan manusia), *person* (manusia), *fauna* (hewan), *flora* (tumbuhan), *food* (makanan), *entity* (entitas), dan *area* (daerah).

Kategori semantik karya (*creation*) merupakan kategori yang paling banyak memiliki jumlah lema kepala, yaitu sebanyak 21 kata, yang terbagi ke dalam empat sub-kategori, yaitu *instrumentality* (perantaraan), *artifact* (artifak), *fabric* (kain), dan *construction* (konstruksi). Pembagian tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1**  
**Kategori Semantik *Creation* (Karya)**

Sub-kategori semantik	Jumlah kata	Contoh kata
<i>Instrumentality</i> (Perantaraan)	10	<i>swipoa, pao-pao, pangkin, kenceng, tikpi, tekpi, camca, kenceng, kipsiau, sinci</i>
<i>Artifact</i> (Artifak)	5	<i>banji, ungti, loleng, kio, ciu</i>
<i>Fabric</i> (Kain)	4	<i>encit, tokwi, pangsi, kuntuan</i>
<i>Construction</i> (Konstruksi)	2	<i>anglung, suhian</i>

Dari tabel diatas, representasi budaya dibawa oleh masyarakat Tionghoa melalui karya. Karya dalam sub-kategori semantik diartikan sebagai benda yang dibuat oleh manusia. Pada tabel di atas, sub-kategori perantaraan (*intrumentality*) memiliki jumlah

kata paling banyak dibanding sub-kategori semantik yang lain. Hal ini dikarenakan kebiasaan masyarakat Tionghoa yang masih menggunakan alat-alat tradisional seperti *swipoa* yang kini diserap dalam Bahasa Indonesia menjadi *sempoa*. Selain itu, terdapat *pao-pao* yang merupakan dompet kecil yang biasanya digunakan untuk menyimpan koin atau benda berharga. Hal ini terlihat pada kebiasaan pedagang perhiasan, yang sebagian besar berasal dari keturunan etnis Tionghoa, yang memberikan sovenir kepada pembeli yang membeli perhiasan, biasanya cincin, anting, gelang atau kalung, dalam sebuah dompet kecil. Selain itu, budaya Tionghoa juga telah berpadu dengan budaya lokal seperti kain batik. Motif batik *banji* sering ditemukan di daerah Lasem yang mana terdapat kampung pecinan di sana. Begitu juga *pangsi* yang merupakan kain hitam yang digunakan pada baju adat Sunda.

Kemudian, dalam kategori *abstraction* (abstraksi), terdapat 20 lema kepala yang dibagi lagi ke dalam enam sub-kelompok, yaitu *number* (angka), *time period* (periode waktu), *attribute* (atribut), *communication* (komunikasi), *knowledge* (pengetahuan), dan *sound* (suara). Pembagian tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2**  
**Kategori Semantik *Abstraction* (Abstraksi)**

Sub-kategori semantik	Jumlah kata	Contoh kata
<i>Number</i> (Angka)	7	<i>ceban, ceceng, gotun, ji, jicap, jicapgo, nopek</i>
<i>Time Period</i> (Periode Waktu)	5	<i>capgome, Cheng Beng, Imlek, Sincia, Imlek</i>
<i>Attribute</i> (Atribut)	3	<i>hoki, nyolo, taiko</i>
<i>Communication</i> (Komunikasi)	2	<i>pakpui, ongji</i>
<i>Knowledge</i> (Pengetahuan)	2	<i>fengsui, loksun</i>
<i>Sound</i> (Suara)	1	<i>ciak</i>

Dalam kategori abstraksi, terdapat dua puluh lema kepala yang terbagi dalam enam sub-kategori, antara lain angka, periode waktu, atribut, komunikasi, pengetahuan, dan suara. Dari tabel di atas tampak bahwa kata serapan terbanyak ada pada sub-kategori angka/numeralia seperti kata *ceban, ceceng, gotun, ji*, dsb. Dari contoh tersebut ditemukan bahwa Bahasa Indonesia lebih banyak mengadopsi bahasa Tiongho dalam hal angka, contohnya dalam Bahasa Indonesia kita menyebut angka 10.000 dengan kata

‘sepuluh ribu’ sedangkan jika kita menggunakan kata serapan dari bahasa Tionghoa pengucapannya cenderung lebih singkat yaitu *ceban*. Dari sisi suku kata, kata ‘sepuluh ribu’ mengandung lima suku kata sedangkan *ceban* hanya mengandung dua suku kata. Begitu juga kata *jicapgo* lebih pendek diucapkan dibandingkan dengan kata ‘dua puluh lima’ untuk mengatakan angka 25. Kata-kata ini diadopsi dikarenakan pengucapan kata serapan Bahasa Tionghoa cenderung lebih pendek dan tergolong mudah dan ringkas. Meski tidak bisa dipungkiri juga jika ada beberapa kata dalam Bahasa Indonesia dan bahasa Tionghoa yang mempunyai jumlah suku kata yang sama, contohnya kata serapan *gotun* yang berarti ‘lima’.

Selain itu, kata serapan yang lebih sering digunakan adalah kata-kata dari sub kategori periode waktu seperti *Imlek* dan *capgome* karena memang tidak ada padanan kata serupa untuk menggambarkan kata *Imlek* dan *capgome* di Bahasa Indonesia. Selain itu, kata *fengsui* juga sering digunakan dalam Bahasa Indonesia karena *fengsui* memang salah satu bidang ilmu yang berasal dari Cina. Feng shui merupakan ilmu yang tumbuh bersama kebudayaan Cina ([pakarfengshui.com](http://pakarfengshui.com)).

Pada kategori selanjutnya, yaitu *person* (manusia), terdapat 18 lema kepala yang dibagi lagi ke dalam sembilan sub-kategori semantik, yaitu *relation* (relasi), *businessperson* (pebisnis), *woman* (wanita), *worker* (pekerja), *causal agent* (agen kausal), *communicator* (penghubung), *inhabitant* (penduduk), *leader* (pemimpin), dan *professional* (profesional). Pembagian tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3**  
**Kategori Semantik *Person* (Manusia)**

Sub-kategori semantik	Jumlah kata	Contoh kata
<i>Relation</i> (Relasi)	7	<i>apek, sioca, empek, engkong, engkoh, koh, taci</i>
<i>Businessperson</i> (Pebisnis)	2	<i>cengkau, taiko</i>
<i>Woman</i> (Wanita)	2	<i>makaopo, loki</i>
<i>Worker</i> (Pekerja)	2	<i>cincu, compoh</i>
<i>Causal Agent</i> (Agen Kausal)	1	<i>samseng</i>
<i>Communicator</i> (Penghubung)	1	<i>cincu</i>
<i>Inhabitant</i> (Penduduk)	1	<i>kiaupau</i>

<i>Leader</i> (Pemimpin)	1	<i>potia</i>
<i>Professional</i> (Profesional)	1	<i>sinse</i>

Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 3, dapat diperhatikan bahwa kosakata yang masuk ke dalam sub-kategori relasi merupakan kosakata yang biasa digunakan dalam sapaan masyarakat Indonesia terhadap orang-orang etnis Tionghoa-Indonesia. Misalnya, kata *taci* yang berasal dari kata 大姐 (*da jie*) yang digunakan untuk memanggil saudara perempuan yang lebih tua, kata *koh* atau *engkoh* (atau *koko* dalam versi lain) yang berasal dari kata 哥哥 (*gege*) yang digunakan untuk memanggil saudara laki-laki yang lebih tua, atau kata *engkong* yang berasal dari kata 外公 (*wai gong*) yang digunakan untuk memanggil kakek. Sapaan-sapaan ini cenderung jamak digunakan masyarakat Indonesia terutama untuk memanggil orang-orang etnis Tionghoa-Indonesia.

Lalu, kategori semantik selanjutnya adalah *human activity* (kegiatan manusia). Dalam kategori ini, terdapat 15 lema kepala yang dikelompokkan ke dalam delapan sub-kategori, yaitu *recreation* (hiburan), *celebrate* (merayakan), *interact* (berinteraksi), *action* (tindakan), *event* (kejadian), *consume* (mengonsumsi), *mortgage* (menggadaikan), dan *think* (berpikir). Pembagian tersebut terdapat pada Tabel 4.

**Tabel 4**  
**Kategori Semantik *Human Activity* (Kegiatan Manusia)**

Sub-kategori semantik	Jumlah kata	Contoh kata
<i>Recreation</i> (Hiburan)	6	<i>capjiki, tepo, hoki, congki, wushu, ginkang</i>
<i>Celebrate</i> (Merayakan)	2	<i>kia-kia, samseng</i>
<i>Interact</i> (Berinteraksi)	2	<i>melecun, membongmeh</i>
<i>Action</i> (Tindakan)	1	<i>capcai</i>
<i>Event</i> (Kejadian)	1	<i>shou sui</i>
<i>Consume</i> (Mengonsumsi)	1	<i>ciak</i>
<i>Mortgage</i> (Menggadaikan)	1	<i>berjibun</i>
<i>Think</i> (Berpikir)	1	<i>soja</i>

Dari tabel tersebut, sub-kategori semantik yang paling banyak memiliki lema kepala adalah hiburan. Masyarakat Tionghoa memang identik dengan permainan tradisionalnya yang biasanya dilakukan di atas meja sambil berkumpul. Seperti yang terlihat pada kata *capjiki* (judi), *tepo* (judi), dan *congki* (seperti catur). Kegiatan bermain sambil berkumpul seperti ini juga sering dilakukan oleh masyarakat Indonesia, biasanya saat kegiatan ronda ataupun pada saat ada acara-acara pernikahan atau khitanan di mana sebagian orang laki-laki begadang sambil bermain.

**Tabel 5**  
**Kategori Semantik *Entity* (Entitas)**

Sub-kategori semantik	Jumlah kata	Contoh kata
<i>Substance</i> (Zat)	4	<i>jicing, pangsi, siongka, pangsi</i>
<i>Measurement</i> (Pengukuran)	3	<i>ci, cun, hun</i>
<i>Possession</i> (Kepemilikan)	2	<i>tekte, teyan</i>
<i>Monetary System</i> (Sistem Keuangan)	2	<i>angpau, hongbao</i>
<i>Natural Object</i> (Objek Alami)	1	<i>samsu</i>
<i>Business</i> (Bisnis)	1	<i>taipan</i>

Selanjutnya, kategori semantik *entity* (entitas) memiliki enam sub-kategori semantik, yaitu *substance* (zat), *measurement* (pengukuran), *possession* (kepemilikan), *monetary system* (sistem keuangan), *natural object* (objek alami), dan *business* (bisnis). *Substance* (zat) memiliki jumlah lema kepala paling banyak dalam kategori semantik ini.

Kategori semantik berikutnya adalah *food* (makanan). Dalam kategori ini, terdapat tujuh lema kepala yang dibagi menjadi dua sub-kategori, yaitu *dish* (hidangan) yang terdiri dari lima kata dan *alcoholic beverage* (minuman beralkohol) yang terdiri dari dua kata. Keseluruhan kata ini dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6**  
**Kategori Semantik *Food* (Makanan)**

Sub-kategori semantik	Jumlah kata	Contoh kata
<i>Dish</i> (Hidangan)	5	<i>juhi, swike, cah, capcai, sohun</i>

<i>Alcoholic Beverage</i> (Minuman Beralkohol)	2	<i>ciu, samsu</i>
--	---	-------------------

Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 6, dapat diperhatikan bahwa kosakata yang masuk ke dalam sub-kategori hidangan merupakan makanan yang sudah biasa ditemui di kehidupan masyarakat Indonesia sehari-hari. Makanan tidak hanya menjadi alat untuk bertahan hidup saja, tetapi makanan juga menjadi salah satu alat untuk menyampaikan suatu budaya yang menjadi gaya hidup suatu kelompok masyarakat tertentu (Stajcic, 2013). Makanan menjadi karakter atau identitas suatu kelompok masyarakat tertentu yang dibagi berdasarkan wilayah, keluarga, ras, ataupun agama (Ma, 2015). Nama-nama makanan yang terserap dari bahasa Tionghoa ke dalam bahasa Indonesia ini membuktikan bahwa budaya Tionghoa telah masuk dan berasimilasi ke dalam budaya Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan terdapatnya hidangan-hidangan ini di warung-warung makan di berbagai daerah di Indonesia, sehingga kesemua hidangan ini dianggap lumrah dan dianggap sebagai makanan khas Indonesia, meskipun pada awal sejarahnya, kesemua makanan ini dibawa oleh orang Tionghoa ke Indonesia. Pengaruh budaya ini juga terjadi pada minuman beralkohol, seperti *ciu* dan *samsu*.

**Tabel 7**  
**Kategori Semantik *Flora* (Tumbuhan)**

Sub-kategori semantik	Jumlah kata	Contoh kata
<i>Plant Product</i> (Hasil Tumbuhan)	3	<i>tengkoh, anghun, tembakau sun</i>

Dari kategori flora (tumbuhan), hanya terdapat satu sub-kategori, yakni hasil tumbuhan (*plant product*). Sub-kategori ini memiliki tiga kata serapan, yaitu *tengkoh*, *anghun*, dan *tembakau sun* yang ketiganya memiliki makna yang hampir sama, yakni tembakau. Hal ini sangat dimungkinkan jika Bahasa Indonesia mengadopsi ketiga kata tersebut karena kurangnya kata untuk merepresentasikan macam-macam tembakau. Cina sebagai negara penghasil tembakau terbesar di dunia ([pikiran-rakyat.com](http://pikiran-rakyat.com)) pastilah memiliki beragam kata yang menggambarkan makna tembakau yang berbeda.

Pada tabel 8, terdapat tabel dengan kategori semantik hewan. Untuk beberapa orang, istilah ini memang tidak begitu populer, mengingat dalam tiap bahasa daerah, mereka memiliki istilah masing-masing dalam menyebut hewan tertentu.

**Tabel 8**  
**Kategori Semantik *Fauna* (Hewan)**

Sub-kategori semantik	Jumlah kata	Contoh kata
<i>Offspring</i> (Anakan)	1	<i>empek</i>
<i>Bird</i> (Unggas)	1	<i>ciak</i>

Selanjutnya, dalam tabel 9 terdapat kata *sentiong*. *Sentiong* dalam KBBI V versi Daring dijelaskan sebagai kuburan atau pemakaman. Sehingga, dalam kategori semantiknya, *sentiong* dikenali sebagai sejenis area atau wilayah. Dalam masyarakat Indonesia, makam yang paling umum ditemui di setiap daerah adalah kuburan Islam dan Kristen, namun disamping itu, kuburan Cina juga umum ditemui walaupun di daerah tersebut etnis Cina bukanlah kelompok mayoritas.

**Tabel 9**  
**Kategori Semantik *Area* (Daerah)**

Sub-kategori semantik	Jumlah kata	Contoh kata
<i>Location</i> (Lokasi)	1	<i>sentiong</i>

## **PENUTUP**

Studi ini menunjukkan bahwa dari lema kata berlabel Cina yang ditemukan dalam KBBI V versi Daring, lema kata tersebut terbagi menjadi sembilan kategori semantik, yaitu karya (21 kata), abstraksi (20 kata), manusia (18 kata), kegiatan manusia (15 kata), entitas (13 kata), makanan (7 kata), tumbuhan (3 kata), hewan (2 kata) dan daerah (1 kata). Ini menunjukkan bahwa karya, abstraksi, manusia beserta kegiatan manusia memberikan pengaruh terhadap budaya lokal. Hal itu terlihat dari representasi budaya Tionghoa yang banyak diserap kedalam budaya lokal, terutama yang mampu dikenali oleh panca indera. Meskipun etnis Tionghoa merupakan etnis minoritas, baik benda maupun kegiatan yang identik dengan budaya Cina hingga saat ini masih sering dijumpai, bahkan mampu bersanding dengan kebudayaan lokal Indonesia.

Dari kata yang terdapat pada tabel, terdapat beberapa kata yang memang sudah familiar bagi masyarakat Indonesia. Namun, sebagian besar dari lima kata tersebut merupakan kata-kata yang memang belum begitu populer dan belum sepenuhnya terserap ke dalam Bahasa Indonesia. Itulah mengapa terdapat label Cina pada kata-kata tersebut. Sedangkan untuk kata-kata Bahasa Cina yang telah diserap dalam Bahasa Indonesia, mereka tidak diberi label Cina, misalnya bakpao, siomay, dan lain sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2010. *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 2010*. Diambil dari <http://sp2010.bps.go.id/files/ebook/kewarganegaraan%20penduduk%20indonesia/index.html>. Diakses pada 14 Mei 2018.
- Chandra, Y. N., dkk. 2014. *Morfem –Isme dan –Isasi (-Asi) dalam Bahasa Mandarin: Telaah Kontrastif Terhadap Bahasa Indonesia dan Inggris*. Prosiding Seminar Hasil Penelitian Tahun II/No. 02/Agustus 2014.
- Handinoto. 1999. *Lingkungan Pecinan dalam Tata Ruang Kota di Jawa pada Masa Kolonial*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. Analisis Kearifan Lokal Ditinjau dari Keberagaman Budaya.
- Mellyna, K. 2011. *Kata Serapan dan Kata Non-serapan dalam Orang Asing dan Sang Pemberontak: Sebuah Kajian Semantis*. Depok.
- PDSPK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016. *Analisis Kearifan Lokal Ditinjau dari Keragaman Budaya*. Jakarta.
- Rahmawati, A. 2017. *Kosakata Bahasa Tionghoa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima V Daring*. Prosiding Seminar Internasional Leksikologi dan Leksikografi 2017.
- Sutrisno, M., dkk. 2005. *Teori-teori Kebudayaan*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta
- Wardaugh, R., dkk. 2015. *A Introduction to Sociolinguistics - Seventh Edition*. Willey Blackwell.
- Wirawan, A. 2012. *Kosakata Bahasa Tionghoa dalam Bahasa Indonesia: Sebuah Selayang Pandang*. [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com). Diakses pada 26 November 2017.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Landasan Teori*. Diakses pada 25 November 2017.
- Xinchun. 2017. *A Study on the Differences between Two Kinds of Chinese Learner's Word Lists (the Word Lists for Teaching Chinese as a Foreign Language and the Word Lists for Teaching Chinese for native speakers in Primary and Secondary Schools)*. Prosiding Seminar Internasional Leksikologi dan Leksikografi 2017.